

**PENYUTRADARAAN FILM PENDEK
TENTANG PERUBAHAN PERILAKU PEMBUAT KAPAL PINISI
DI BONTO BAHARI**

**DIRECTING A SHORT FILM
ABOUT THE CHANGING BEHAVIOR OF PINISI SHIPBUILDERS
IN BONTO BAHARI**

Abdi Fanny Gerald¹, Anggar Erdhina Adi, S.Sn., M.Ds.²

Prodi S1 Desain Komunikasi Visual, Fakultas Industri Kreatif, Universitas Telkom

¹abdifannygeraldy@student.telkomuniversity.ac.id, ²anggarwarok@telkomuniversity.ac.id

Abstrak

Kapal Pinisi adalah kapal kayu dengan dua tiang dan tujuh layar yang pertama kali diciptakan di tiga desa, yaitu Tana Beru, Tana Lemo, dan Desa Ara. Ketiga lokasi tersebut berada di Kecamatan Bonto Bahari, Kabupaten Bulukumba, Provinsi Sulawesi Selatan. Kapal Pinisi diciptakan oleh para laki-laki pembuat Kapal Pinisi secara turun-temurun pada garis keturunan keluarga. Namun pada saat ini, pembuat Kapal Pinisi mengalami kesulitan untuk mewariskan ilmu kepada generasi penerus. Opsi pekerjaan, pendidikan, pengorbanan yang besar, dan tidak adanya sebuah asosiasi merupakan faktor-faktor yang menyebabkan sulitnya regenerasi. Tujuan penelitian ini adalah untuk memberikan informasi tentang proses terjadinya perubahan perilaku regenerasi pembuat Kapal Pinisi terhadap putusnya regenerasi di Bonto Bahari dengan penyutradaraan film pendek dengan cerita dramatis, yaitu seni dalam membentuk sebuah cerita ke dalam bentuk yang bisa memaksimalkan keterlibatan emosional penonton sehingga pesan yang ingin disampaikan akan diterima oleh penonton dengan baik. Tipe penelitian ini adalah kualitatif yang menggunakan pendekatan psikologi sosial dengan metode pengumpulan data studi kasus. Teknik pengumpulan data menggunakan studi pustaka, observasi, dan wawancara. Landasan pemikiran meliputi: generasi pembuat Kapal Pinisi, media komunikasi berbentuk film pendek, dan kognisi sosial. Dari hasil penelitian, ditemukan tema besar yaitu perubahan perilaku pembuat Kapal Pinisi menghadapi putusnya regenerasi karena perbedaan tujuan hidup.

Kata Kunci: Penyutradaraan, Film Pendek, Cerita Dramatis, Perubahan Perilaku Pembuat Kapal Pinisi.

Abstract

Pinisi ship is a wooden ship with two masts and seven sails which was first created in three villages, namely Tana Beru, Tana Lemo, and Desa Ara. The three villages are in Bonto Bahari District, Bulukumba Regency, South Sulawesi Province. Pinisi ship was created by the men who made the Pinisi ship from generation to generation in the family lineage. However, at this time, the Pinisi shipbuilder had difficulty passing on knowledge to future generations. Job options, education, great tradeoffs, and the absence of an association are factors that make regeneration difficult. The purpose of this study was to provide information about the process of changing behavior of Pinisi shipbuilders to the breakdown of regeneration in Bonto Bahari by directing short films with dramatic stories, namely the art of shaping a story into a form that maximizes the emotional involvement of the audience so that the message to be conveyed will be received by the audience well. This type of research is qualitative using a social psychology approach with a case study data collection method. Data collection techniques using literature study, observation, and interviews. The basis of thought includes: the generation of Pinisi ship builders, communication media in the form of short films, and social cognition. From the research results, it was found that a big theme was the change in the behavior of the Pinisi shipbuilders in facing the breakdown of regeneration due to differences in life goals.

Keywords: Directing, Short Films, Dramatic Narrative, Changes in Pinisi Shipbuilding Behavior.

1. Pendahuluan

Indonesia diberikan kekayaan alam oleh Tuhan yang sangat melimpah. Dalam situs Disbudpar.ntbprov.go.id pada 2016, Indonesia adalah negara kepulauan terbesar di dunia dengan jumlah lebih dari 17 ribu pulau. Sehingga, banyak keragaman budaya di daerah-daerah yang ada di Indonesia memiliki hubungan yang erat dengan kelautan. Salah satunya adalah sejarah hebat suku Bugis dan Makassar dari Sulawesi Selatan, mengarungi berbagai benua yang ada di muka bumi dengan menggunakan Kapal Pinisi dari zaman dahulu hingga sekarang.

Berdasarkan situs Kemdikbud.go.id, Kapal Pinisi sendiri sudah ada sejak abad ke-14 menurut naskah Lontara I Babad La Lagaligo. Putra Mahkota Kerajaan Luwu bernama Sawerigading yang pertama kali menciptakan kapal ini dengan bantuan rakyatnya. Kapal ini akan dipakai berlayar menuju Tiongkok untuk meminang Putri Tiongkok, We Cudai. Setelah berhasil menikahi Putri We Cudai dan tinggal di Tiongkok selama beberapa puluh tahun, mereka kembali ke Luwu dengan menggunakan perahu yang dulu pernah dipakai oleh Sawerigading. Ketika pelayaran mendekati pantai Luwu, perahu yang mereka tumpangi dihantam oleh ombak besar hingga pecah dan tersebar ke tiga tempat, yaitu di Desa Ara, Tana Beru, dan Tana Lemo, yang sekarang ini berada di Kecamatan Bonto Bahari, Kabupaten Bulukumba, Provinsi Sulawesi Selatan. Masyarakat dari ketiga tempat tersebut merakit kembali perahu itu dan terciptalah Kapal Pinisi.

Karena sejarahnya, tradisi pembuatan Kapal Pinisi tetap dilanjutkan hingga saat ini. Pembuatan Kapal Pinisi diturunkan secara turun temurun tanpa adanya proses pendidikan formal (Amir, 2016:46). Namun, tidak semua keturunan pembuat Kapal Pinisi melanjutkan pekerjaan ayahnya. Hal ini dapat terjadi karena perubahan zaman, salah satunya dalam aspek sosial. Muslimin et al. (2018:155) menyebutkan jika generasi muda cenderung malu untuk melanjutkan profesi ayahnya. Dikarenakan, menjadi seorang pembuat Kapal Pinisi hanya dipekerjakan oleh seorang pengusaha. Menurut Muslimin et al. (2018:155), generasi muda pembuat Kapal Pinisi sekarang memandang pekerjaan sebagai sebuah kehormatan. Akan tetapi, generasi muda di zaman sekarang menganggap jika pembuat Kapal Pinisi adalah profesi yang memiliki status rendah, sehingga keinginan mereka untuk melanjutkan tradisi pembuatan Kapal Pinisi menjadi berkurang. Kemudian, pembuat Kapal Pinisi di Kelurahan Tana Beru bernama Basri, dalam situs Mongabay.co.id pada 2017, mengatakan jika anak-anak muda cenderung memilih untuk merantau ke luar kota dibandingkan menjadi pembuat Kapal Pinisi. Berbeda dengan pengusaha dari luar negeri yang justru datang untuk mengenal Kapal Pinisi untuk berbisnis. Dalam situs Jawapos.com pada 2017, ada beberapa warga pembuat Kapal Pinisi yang dibawa ke luar negeri oleh pengusaha asing untuk bekerja di Thailand. Hal ini menyebabkan anak-anak dari para pembuat Kapal Pinisi tersebut semakin tidak ingin belajar pembuatan Kapal Pinisi karena merasa kedekatan emosional dengan ayah mereka adalah salah satu kunci mereka tertarik dalam pembuatan Kapal Pinisi.

Informasi tentang masalah regenerasi pembuat Kapal Pinisi dengan menggunakan media film pendek dirasa sangat penting. Rabiger dan Hurbis-Cherrier (2013) mendefinisikan film pendek sebagai film dengan durasi antara dua hingga tiga puluh menit. Dalam menciptakan film pendek, perancang akan menerapkan cerita dramatis, yaitu seni dalam membentuk sebuah cerita ke dalam bentuk yang bisa memaksimalkan keterlibatan emosional penonton (Rabiger dan Hurbis-Cherrier, 2013:40). Kemudian, Rabiger dan Hurbis-Cherrier (2013:49) menyatakan jika unit dramatik pada film pendek juga dapat diproduksi kembali ke dalam level dramatik yang lebih besar, yaitu struktur tiga babak. Secara garis besar, masing-masing babak berfungsi untuk menyelesaikan sebuah cerita. Sutradara menurut Rabiger dan Hurbis-Cherrier (2013:4) adalah orang yang bertanggung jawab pada aspek detail, kualitas, dan arti dari sebuah film. Kemudian Effendy (2009:42) menyebutkan secara umum tugas-tugas dari seorang sutradara meliputi membedah naskah ke dalam *director's treatment*, berkontribusi dalam membuat *shot list*, *storyboard*, *breakdown script*, mengarahkan produksi film, hingga terlibat secara langsung dalam proses penyuntingan.

Penelitian pada perancangan ini menggunakan tipe penelitian kualitatif dengan pendekatan psikologi sosial dan metode pengumpulan data studi kasus. Penelitian kualitatif menurut Creswell (2015:59) adalah sebuah penelitian yang dimulai dengan sebuah asumsi dan menggunakan sebuah kerangka teoritis yang membentuk dan mempengaruhi permasalahan penelitian yang terkait pada makna pada suatu permasalahan sosial atau manusia. Pendekatan dalam penelitian ini menurut Allport dalam Hafiz et al. (2018:12) adalah suatu usaha untuk memahami dan menjelaskan bagaimana pikiran, perasaan, dan perilaku seorang individu, baik secara nyata, imajiner, maupun secara langsung dipengaruhi oleh individu lain. Menurut Stake (2009:300-311) dalam Ratna (2016:191), dalam pemilihan metode pengumpulan data, studi kasus adalah pilihan terhadap objek penelitian, sebuah atau kasus-kasus yang sederhana, mungkin juga bersifat rumit dan kompleks.

Berdasarkan latar belakang tersebut, perancang tertarik untuk merancang penyutradaraan sebuah film pendek dengan cerita dramatis yang mengangkat fenomena tentang perubahan perilaku pembuat Kapal Pinisi terhadap putusnya regenerasi di Bonto Bahari.

2. Dasar Teori

2.1 Generasi Pembuat Kapal Pinisi

2.1.1 Pembuat Kapal Pinisi

Masyarakat Kecamatan Bonto Bahari telah lama dikenal sebagai pembuat Kapal Pinisi. Soemardjo (59:2014) dalam Adi (2020:47) menyebutkan jika identitas tersebut merupakan berbagai macam unsur yang didukung oleh

kesimetrisan dan keseimbangan dalam suatu komunitas sehingga menghasilkan suatu keselarasan. Kemudian Burke dan Stets (2009:3) dalam Hendiawan dan Rahmansyah (2019:95) menyatakan jika identitas adalah sekumpulan makna yang menentukan jati diri seseorang ketika menjadi penduduk dan memiliki peran khusus dalam masyarakat, anggota kelompok tertentu, atau menyatakan memiliki sebuah karakteristik tertentu yang menjadikannya unik. Muslimin et al. (2018:152) menyebutkan jika sejak kecil anak laki-laki pembuat Kapal Pinisi sudah ikut membantu ayahnya dalam proses pembuatan Kapal Pinisi. Menurut Jaya (2018:26), dibutuhkan juragan (pemilik modal), punggawa (ketua kelompok kerja), dan sawi (anak buah) untuk memproduksi sebuah Kapal Pinisi.

2.1.2 Proses Pengenalan Pembuatan Kapal Pinisi

Proses yang dilakukan oleh para pembuat Kapal Pinisi tersebut bisa dikatakan sebagai pembelajaran dalam jalur nonformal (Amir, 2016:47). Proses pewarisan ilmu pengetahuan pembuatan Kapal Pinisi dilakukan dengan dua tahap, yaitu dari generasi tua kepada generasi muda, dan dari generasi muda ke sesamanya.

2.2 Media Komunikasi berbentuk Film Pendek

Penyampaian informasi dan ide bisa dilakukan dengan menunjukkan tempat dan jalan hidup yang sebelumnya mungkin belum kita tahu (Bordwell dan Thompson, 2013:2). Rabiger dan Hurbis-Cherrier (2013:20) mendefinisikan film pendek sebagai film dengan durasi antara dua hingga tiga puluh menit.

2.2.1 Film Pendek dengan Cerita Dramatis

Cerita dramatis menurut Rabiger dan Hurbis-Cherrier (2013:40) adalah seni dalam membentuk sebuah cerita ke dalam bentuk yang dapat memaksimalkan keterlibatan emosional penonton.

2.2.2 Film Pendek dengan Struktur Tiga Babak

Rabiger dan Hurbis-Cherrier (2013:49) menyatakan jika unit dramatik pada film pendek juga dapat direproduksi kembali ke dalam level dramatik yang lebih besar, yaitu struktur tiga babak. Oleh karena itu, pemahaman akan sebuah tokoh dalam sebuah cerita sangat penting karena akan mempengaruhi plot cerita (Adi, Belasunda, dan Hendiawan, 2016:390). Struktur tiga babak terdiri dari rangkaian elemen dramatik yang terdiri *set up*, *development*, *crisis*, dan *result*, yang nantinya akan membentuk sebuah babak agar bisa mengarah ke babak selanjutnya. Secara garis besar, masing-masing babak berfungsi sebagai pengenalan (babak satu), perkembangan (babak dua), dan resolusi (babak tiga).

2.2.3 Sutradara Film Pendek

Sutradara menurut Rabiger dan Hurbis-Cherrier (2013:4) adalah orang yang bertanggung jawab pada aspek detail, kualitas, dan arti dari sebuah film.

2.2.4 Peran Sutradara Film Pendek

Effendy (2009:42) menyebutkan secara umum tugas-tugas dari seorang sutradara meliputi membedah naskah ke dalam *director's treatment*, berkontribusi dalam membuat *shot list*, *storyboard*, *breakdown script*, mengarahkan produksi film, hingga terlibat secara langsung dalam proses penyuntingan. Lebih jelasnya, tahapan-tahapan yang dilakukan oleh sutradara sendiri menurut buku Sarumpaet et al. (2008:63-66) adalah sebagai berikut:

- a. Pra Produksi (Interpretasi skenario, pemilihan kru, *casting*, latihan, *hunting*, perencanaan *shot* dan *blocking*, dan final pra produksi).
- b. Produksi (Penjelasan, koordinasi, pengarahan, bijak, dan *rouge review*).
- c. Pasca Produksi (Evaluasi, diskusi, evaluasi tahap akhir, evaluasi *preview mixing*, dan koreksi warna).

2.3 Kognisi Sosial sebagai Teori Penelitian

Kognisi sosial sebagai teori menurut Bandura (1989) dalam Hafizh et al. (2018:50) memiliki konsep tentang bagaimana penilaian individu terhadap lingkungan sosialnya yang akan mempengaruhi perilakunya.

Lebih jelasnya, Bandura (1989) dalam Hafizh et al. (2018:50) mengatakan jika perilaku lebih dipengaruhi hubungan sebab akibat secara *triadic*, beberapa faktor seperti lingkungan, individu, dan perilaku. Dengan begitu, aspek konsep diri (*self*) selalu menjadi salah satu sebab mengapa sebuah perilaku dapat terjadi dalam diri seorang individu. Aspek konsep diri menurut Bandura (1989) dalam Hafizh et al. (2018:50) adalah sebagai berikut:

1. Kognisi, memiliki peran untuk memperkirakan suatu kejadian di masa yang akan datang.
2. Motivasi, lama bertahan seorang individu dalam upaya untuk mencapai tujuan dan mengatasi masalah.
3. Afeksi, keyakinan diri seorang individu dalam mengatasi ancaman yang dapat membuat stres, depresi, cemas, dan sebagainya.
4. Seleksi, proses memilih suatu lingkungan seperti pekerjaan atau teman yang dianggapnya mampu untuk dihadapi setelah mempertimbangkan faktor positif dan negatifnya.

3. Pembahasan

3.1 Data dan Analisis Objek Penelitian

3.1.1 Data Objek

Data berikut adalah tema-tema yang muncul terkait kasus pembuat Kapal Pinisi yang merasakan dampak perubahan perilaku generasi penerus. Data objek berikut didapatkan melalui teknik wawancara, observasi, dan studi literatur.

3.1.1.1 Tana Lemo

Informan yang memberikan informasi pada wilayah ini adalah Darwis, seorang juragan yang mempunyai tempat pembuatan Kapal Pinisi di dekat rumahnya.

Tabel 1 Tema yang muncul dari data objek di Tana Lemo

Tema	Deskripsi
Peminat Kapal Pinisi	Dalam pemasarannya, Darwis mendapati jika turis-turis asing senang dengan desain Kapal Pinisi. Hal ini disebabkan oleh bahan baku yang hampir semuanya terbuat dari kayu, sehingga menambah keindahan dari kapal itu sendiri.
Turun temurun	Darwis telah membuat Kapal Pinisi dari kecil. Ia telah ikut membantu orang tuanya dalam pembuatan Kapal Pinisi. Sejak SD, ia bersama teman-temannya sudah ikut berkontribusi untuk menciptakan Kapal Pinisi. Ilmu membuat Kapal Pinisi diturunkan dengan cara belajar.
Masalah regenerasi	Saudara laki-laki Darwis memahami pembuatan Kapal Pinisi, tetapi ia lebih memilih untuk tidak melanjutkan tradisi sehingga membuat Darwis terancam menjadi generasi terakhir di keluarganya. Hal ini juga dapat terjadi karena kedua anak Darwis juga sepertinya tidak akan melanjutkan tradisi karena perbedaan tujuan hidup. Banyaknya variasi dalam mencari pekerjaan juga menjadi salah satu penyebab generasi muda memilih untuk tidak melanjutkan regenerasi. Dengan begitu, para generasi muda cenderung memilih pekerjaan yang dinilai tidak perlu memerlukan tenaga yang banyak untuk mendapatkan keuntungan.
Makna Kapal Pinisi bagi pembuatnya	Makna Kapal Pinisi bagi Pak Darwis seperti kehidupannya sendiri. Ia merasa jika dirinya dan Kapal Pinisi sudah menyatu sehingga tidak bisa dipisahkan lagi. Karena beliau bilang, ke mana pun ia pergi meninggalkan segala hal tentang Kapal Pinisi, entah mengapa ia akan kembali lagi ke kapal tersebut.
Harapan	Harapan Darwis terhadap regenerasi pembuat Kapal Pinisi adalah tidak pergi dari Bonto Bahari. Karena menurut pengalamannya, generasi yang memilih untuk pergi ke luar kota akan sulit kembali untuk bisa meneruskan regenerasi pembuat Kapal Pinisi.
Tidak bisa berbuat banyak	Menanggapi hal tersebut, Darwis pun tidak bisa berbuat banyak. Ia memilih untuk tidak terlalu ikut campur kehidupan anaknya dan memilih untuk mendukung dia. Darwis juga memaklumi jika regenerasi ini memang tidak bisa dipaksakan, karena rasa mencintai profesi ini adalah kunci untuk menjadi seorang pembuat Kapal Pinisi.

3.1.1.2 Tana Beru

Informan yang memberikan informasi pada wilayah ini adalah Kardi, seorang juragan yang mempunyai tempat pembuatan Kapal Pinisi di dekat rumahnya.

Tabel 2 Tema yang muncul dari data objek di Tana Beru

Tema	Deskripsi
Jaminan Pembuat Kapal Pinisi	Jaminan kepada para pengrajin adalah hal utama yang sangat diperjuangkan oleh Kardi. Sudah sering ia sampaikan kepada orang-orang penting di pemerintah, seperti bupati, DPR, dan lain-lain untuk mengedepankan kualitas jaminan kepada para pembuat Kapal Pinisi seperti jaminan kesejahteraan, kesehatan, maupun jaminan tenaga kerja.
Asosiasi	Kardi sangat gelisah karena sampai hari ini belum ada suatu wadah untuk mempersatukan para pembuat Kapal Pinisi di Bulukumba. Hal ini dirasa sangat penting karena dengan adanya suatu asosiasi pembuat Kapal Pinisi, akan banyak sekali memberi keuntungan bagi pembuat Kapal Pinisi, para pengusaha, pembeli, bahkan pada masyarakat umum.
Masalah regenerasi	Kardi menganggap jika generasi penerus pembuat Kapal Pinisi sudah mulai berkurang dan tergerus seiring berjalannya waktu. Pada keluarganya sendiri di Desa Ara, profesi sebagai pembuat Kapal Pinisi adalah pilihan terakhir jika profesi lain yang lebih diutamakan tidak tercapai.
Memilih Mundur	Kardi menilai jika pemerintah yang memiliki peran besar terhadap suatu perubahan, belum menyatu secara visi maupun misi. Banyak sekali 'pekerjaan rumah' pemerintah yang harus dibenahi dulu agar bisa membuat salah satu solusi pelestarian Kapal Pinisi dapat berjalan.
Harapan	Kardi sendiri berharap jika semua masalah yang terjadi pada Kapal Pinisi mendapat perhatian khusus, baik dari pemerintah maupun masyarakat.
Melanjutkan Tradisi	Kardi memahami Kapal Pinisi adalah karya dari nenek moyang yang harus terus dijaga dan dilestarikan agar bisa terus mengikuti zaman. Karena dengan adanya Kapal Pinisi, Kabupaten Bulukumba, Provinsi Sulawesi Selatan, dan Negara Indonesia selalu mempunyai alasan untuk berbangga diri karena mempunyai karya yang sangat luar biasa tersebut.

3.1.1.3 Desa Ara

Informan yang memberikan informasi pada wilayah ini adalah Suting, seorang punggawa yang bekerja kepada seorang juragan bernama Gallah di tempat pembuatan Kapal Pinisi di wilayah Desa Ara.

Tabel 3 Tema yang muncul dari data objek di Desa Ara

Tema	Deskripsi
Peminat Kapal Pinisi	Bentuk dari Kapal Pinisi juga tidak lepas dari proses modifikasi. Hal ini terjadi dikarenakan kemauan pribadi dari sang pemilik kapal. Banyak pemilik kapal terutama turis asing yang meminta perubahan terhadap bentuk Kapal Pinisi karena disesuaikan dengan kebutuhannya, yaitu untuk kapal pariwisata.
Turun-temurun	Suting menjadi seorang pembuat Kapal Pinisi karena ikut orang tua. Dahulu, ia bersama teman-temannya belajar menjadi seorang pembuat Kapal Pinisi dari ayah atau pamannya. Anak-anak tersebut sudah diperkenalkan dan diajarkan tentang pembuatan Kapal Pinisi.
Pengorbanan	Melakukan proses belajar dalam pembuatan Kapal Pinisi memang memerlukan waktu yang tidak sebentar. Bahkan, kadang dibutuhkan waktu sepuluh tahun agar membuat seorang generasi yang sedang belajar untuk mahir dalam berbagai tahap pengerjaan Kapal Pinisi.
Pendidikan	Pada zaman sekarang, anak-anak sudah jarang ikut ke tempat pembuatan Kapal Pinisi. Mereka cenderung memilih kegiatan lain yang tidak menguras banyak tenaga. Dengan arus penyebaran informasi yang semakin cepat dan mudah karena perkembangan zaman, banyak generasi muda yang tidak lagi melihat profesi sebagai pembuat Kapal Pinisi adalah hal yang utama.
Tidak mampu berbuat banyak	Suting tidak berharap banyak untuk para generasi muda pembuat Kapal Pinisi. Ia mengatakan jika belum tahu tentang harapannya terkait masalah regenerasi pembuat Kapal Pinisi di Desa Ara. Suting juga tidak ada melakukan langkah-langkah khusus untuk menumbuhkan minat generasi muda menjadi penerus pembuat Kapal Pinisi.

3.1.2 Analisis Data Objek

Berdasarkan data dan analisis data fenomena, masing-masing informan dari ketiga wilayah sama-sama memiliki harapan yang sama terhadap regenerasi pembuat Kapal Pinisi, yaitu agar tetap mau melanjutkan tradisi.

Motivasi pembuat Kapal Pinisi didasari oleh pembeli asing yang sangat menyukai desain Kapal Pinisi dan meningkatkan kualitas pelayanan kepada para pembuat Kapal Pinisi dengan jaminan kesejahteraan, keamanan, dan tenaga kerja.

Berbagai macam afeksi melanda para pembuat Kapal Pinisi dalam mewujudkan harapannya, seperti generasi muda yang tidak tertarik melanjutkan tradisi, berbagai macam pekerjaan baru, mengejar pendidikan, pengorbanan yang besar, dan tidak adanya sebuah wadah yang mengumpulkan para pembuat Kapal Pinisi

Seleksi yang dipilih oleh para pembuat Kapal Pinisi adalah mereka tidak mampu untuk berbuat banyak selain memperkenalkan pembuatan Kapal Pinisi secara perlahan-lahan kepada para generasi muda.

3.2 Data dan Analisis Khalayak Sasar

3.2.1 Data Khalayak Sasar

a. Geografis

Perancang lebih memfokuskan wilayah pada Kecamatan Bonto Bahari, tepatnya di tiga lokasi yang berbeda, yaitu: Tana Beru, Tana Lemo, dan Desa Ara.

b. Demografis

Perancang menentukan khalayak sasaran dengan tingkat pendidikan minimal SMP (Sekolah Menengah Pertama), jenis kelamin laki-laki, kelompok umur usia sebelas hingga 24 tahun, dan profesi seorang ayah yang menjadi pembuat Kapal Pinisi dan anak yang memilih profesi selain menjadi penerus pembuat Kapal Pinisi.

c. Psikografis

Remaja pada garis keturunan pembuat Kapal Pinisi yang tidak ingin melanjutkan profesi ayahnya, karena berbagai macam faktor.

3.2.2 Analisis Khalayak Sasar

Lokasi yang berfokus pada Kecamatan Bonto Bahari, tepatnya di: Tana Beru, Tana Lemo, dan Desa Ara, dipilih karena dari data yang telah didapatkan dari lokasi-lokasi ini ditemukan masalah dari fenomena.

Perancang menentukan khalayak sasaran pada pendidikan minimal SMP karena individu sudah mulai bisa berpikir secara kritis. Jenis kelamin laki-laki juga dipilih karena regenerasi pembuatan Kapal Pinisi hanya bisa berjalan kepada penerus dengan jenis kelamin tersebut.

Remaja dijadikan sebagai khalayak sasaran karena mereka adalah kunci regenerasi. Mereka mulai bisa menyampaikan kebebasan dan haknya secara mandiri, sudah mulai bisa berpikir secara kritis sehingga dapat menentukan tujuan hidupnya.

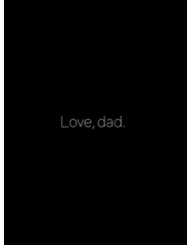
3.3 Data dan Analisis Karya Sejenis

3.3.1 Data Karya Sejenis



Sutradara : Hanung Bramantyo
 Tahun Produksi : 2019
 Durasi : 5:58 menit
 Genre : Drama-Keluarga
 Sinopsis : Rara adalah seorang siswi SMA yang sedang dilanda asmara di sebuah gubuk tua dengan teman cowoknya, Gilang. Mereka yang sedang mengalami mabuk asmara tidak sengaja melakukan hal terlarang di luar nikah. Namun, segala hal yang sudah terlanjur harus mereka hadapi terutama dengan permasalahan keluarga mereka yang rumit.

Gambar 1. Tangkapan layar film *SIN* (2019)



Sutradara : Sarah Lois
 Tahun Produksi : 2016
 Durasi : 3:58 menit
 Genre : Drama-Keluarga
 Sinopsis : Jika bahkan ayah duniawi Anda hanya ingin memberi Anda semua hal yang baik (meskipun dia mungkin tidak tahu bagaimana, karena kita hanya manusia), apa lagi yang akan dilakukan Bapa kita di Surga bagi Anak-anak-Nya yang Dia kasih.

Gambar 2. Tangkapan layar film *Love, Dad* (2016)



Sutradara : Daniel Yam
 Tahun Produksi : 2016
 Durasi : 7:30 menit
 Genre : Drama-Keluarga
 Sinopsis : Seorang anak yang membenci kehidupan yang dijalani oleh ayahnya, menemukan arti pengorbanan sang ayah yang sesungguhnya setelah beliau meninggal dunia.

Gambar 3. Tangkapan layar film *Gift* (禮物) (2014)

3.3.2 Analisis Karya Sejenis

Berdasarkan data dan analisis dari tiga karya sejenis, perancang memahami jika tujuan dari seorang tokoh protagonis akan berubah saat mengalami suatu kejadian eksternal yang akan memaksanya untuk menetapkan suatu tujuan baru. Kemudian ketiga karya sejenis tersebut juga membuat perancang lebih memahami konflik yang terjadi antara ayah dan anak saat tujuan mereka saling berlawanan.

4. Konsep dan Perancangan

4.1 Konsep Perancangan

4.1.1 Konsep Pesan

Pesan dalam film pendek ini adalah perubahan perilaku generasi muda yang menyebabkan pewarisan ilmu pembuatan Kapal Pinisi terputus juga membuat perilaku generasi tua berubah karena tidak ada lagi usaha yang bisa dilakukan.

4.1.2 Konsep Cerita

Pembuat Kapal Pinisi bermimpi tentang anaknya yang menjadi penerus regenerasi, tetapi dalam kenyataannya bertolak belakang. Perancang ingin menggambarkan jika keinginan terpendam para generasi pembuat Kapal Pinisi hanya bisa diwujudkan dengan khayalan, akan tetapi dalam kenyataannya generasi penerus pembuat Kapal Pinisi memang sudah berbeda pandangan hidup dengan generasi terdahulu.

4.1.3 Konsep Visual

Tampilan gambar yang cerah, kontras warna yang rendah, bayangan tidak terlalu kuat, dan kesan alami lingkungan pembuat Kapal Pinisi, untuk menggambarkan harapan dari imajinasi pembuat Kapal Pinisi.

Tampilan gambar yang cukup gelap, kontras serta bayangan yang kuat untuk menggambarkan suasana keputusasaan yang dialami oleh para pembuat Kapal Pinisi bisa lebih dirasakan oleh para penonton.

4.1.4 Konsep Kreatif

Penerapan bentuk seni bernama cerita dramatis yang memaksimalkan keterlibatan emosional penonton untuk memahami seorang tokoh dalam sebuah film pendek dan mengikuti perkembangan cerita dari awal hingga akhir.

Penggunaan dan pemanfaatan cerita dramatis tersebut akan mengedepankan dunia mimpi yang dialami oleh tokoh protagonis dalam sebuah cerita, sehingga tampilan visual film pendek ini tidak jarang memberikan informasi yang bersifat surealis, simbolis, dan gambar-gambar dengan emosi yang sangat kuat, yang dipengaruhi oleh beberapa faktor seperti *setting* dan waktu, bahasa, dan nilai-nilai hidup yang dipercaya oleh seorang karakter.

4.1.5 Konsep Format Media

1. Judul, Film pendek ini akan berjudul 'Ramalan Pinisi Kecil'. 'Pinisi Kecil' yang dimaksud adalah sebuah miniatur Kapal Pinisi yang digunakan sebagai bagian dari penceritaan. Judul di sini memiliki tujuan untuk menggambarkan jika miniatur Kapal Pinisi dapat meramalkan masa depan Kapal Pinisi yang sesungguhnya dalam mengalami kepunahan dikarenakan pewarisan ilmu pembuatan kapal tidak dilestarikan oleh generasi penerusnya.

2. Durasi, film pendek ini memiliki estimasi durasi sekitar tujuh menit.
3. Genre, film pendek ini memiliki *genre* drama fantasi, mengisahkan perjuangan seorang pembuat Kapal Pinisi dalam mengatasi konflik internal dan eksternal di dalam dunia mimpi maupun dunia nyata dengan anak kandungnya yang tidak mau melanjutkan tradisi regenerasi pembuat Kapal Pinisi.
4. Resolusi, film pendek ini akan memakai resolusi 1920 x 1080 piksel untuk memberikan tampilan visual yang tajam.
5. Aspek Rasio, film pendek ini akan menggunakan aspek rasio 16:9 agar memberikan perbandingan panjang dan lebar tampilan video yang umum di masyarakat.

4.2 Perancangan

4.2.1 Pra Produksi

4.2.1.1 Penceritaan

Dalam perancangan ini, perancang sebagai sutradara menganalisis skenario untuk dapat lebih memahaminya dalam melakukan penyutradaraan sebuah film pendek, meliputi: tema, penokohan, *logline*, sinopsis, *treatment*, unit dramatik, struktur tiga babak, dan suasana.

4.2.1.2 Tim Produksi

Dalam pembuatan film pendek ini, perancang membutuhkan sebuah tim produksi yang perancang tentukan berdasarkan kedekatan hubungan yang baik dan kompetensi dalam mengisi suatu jabatan dalam produksi media film.

4.2.1.3 Pencarian Lokasi

Pencarian lokasi pada film pendek ini dilakukan di Kecamatan Bonto Bahari, Kabupaten Bulukumba, Provinsi Sulawesi Selatan. Kemudian perancang juga menentukan lokasi di Universitas Telkom, tepatnya di Kecamatan Dayeuhkolot, Kabupaten Bandung, Provinsi Jawa Barat.

Perancang sebagai sutradara juga akan menyusun daftar *shot* yang berisi adegan-adegan dalam penceritaan.

4.2.1.5 Animatic Storyboard

Sebelum masuk pada tahap pembuatan *animatic storyboard*, perancang akan menceritakan sebuah kendala yang dialami saat ingin menjalankan tahap ini.

a. Alasan

Pada tanggal 13 Maret 2020, perancang yang berada di Bandung memutuskan untuk pulang ke Samarinda, Kalimantan Timur, dan berpisah bersama tim produksi di Bandung. Nantinya, perancang akan bertemu kembali bersama tim produksi pada tanggal 21 Maret 2020 di Makassar, Sulawesi Selatan, untuk melanjutkan tahap produksi. Namun, kabar berita menginformasikan jika terdapat kasus virus baru di lokasi perekaman perancang sehingga membuat perancang tidak bisa melanjutkan proses produksi.

b. Solusi

Perancang tetap ingin menyelesaikan pendidikan sarjana dengan menjadikan tahapan pembuatan *animatic storyboard* sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar sarjana Program Studi Desain Komunikasi Visual, Fakultas Industri Kreatif, Universitas Telkom.

4.2.2 Produksi

1. Membuat sketsa tentang gambaran visual film pendek yang akan perancang produksi.
2. Pengolahan data mentah digital dari sketsa ke dalam bentuk gambar *line art* menggunakan sebuah program aplikasi penyunting gambar.

4.2.3 Pasca Produksi

1. Perancang mengolah data *line art* seluruh sketsa untuk digerakkan sesuai dengan rancangan pengadeganan yang sudah ditetapkan.
2. Penyuntingan gambar dengan menggabungkan segala *shot* yang telah digerakkan dan menambahkan transisi antar *shot* sesuai urutan dengan animasi agar menarik.
3. Penyuntingan suara dengan menambahkan dan mengolah suara atmosfer, efek, dan juga musik.

4.3 Hasil Perancangan

Pembuatan video *animatic storyboard* ini diharapkan mampu membantu tim produksi dalam mengkomunikasikan dan mengembangkan pergerakan pemain, penempatan kamera, dan lain sebagainya agar perencanaan suatu *shot* dalam tahap perekaman nantinya dapat berjalan dengan baik.

5. Kesimpulan dan Saran

5.1 Kesimpulan

Tradisi regenerasi Kapal Pinisi adalah suatu usaha yang dilakukan oleh generasi pembuat Kapal Pinisi kepada generasi penerus dalam garis keturunan keluarganya yang sudah berlangsung selama ratusan tahun. Dua faktor kunci yang membuat pewarisan ilmu pembuatan Kapal Pinisi adalah generasi yang mau memperkenalkan dan mengajarkan proses pembuatan Kapal Pinisi dengan sabar, lalu ada juga generasi penerus yang tertarik dan mau belajar proses pembelajaran pembuatan kapal tanpa ada paksaan. Namun, perubahan perilaku generasi penerus akibat berbagai macam faktor seperti kemajuan zaman, membuat para generasi terdahulu terpaksa mengubah perilakunya juga. Mereka yang sejak dahulu memperkenalkan dan mengajari proses pembuatan Kapal Pinisi kepada generasi penerus, sekarang harus menghadapi kenyataan bahwa mereka sudah tidak bisa berbuat banyak

pada generasi penerus yang memilih untuk tidak melanjutkan proses regenerasi. Hal tersebut sangat mungkin terjadi karena hal yang paling utama untuk bisa mewarisi ilmu pembuatan Kapal Pinisi adalah kebesaran hati para generasi penerusnya.

Pembuatan film pendek ini menggunakan bentuk seni bernama cerita dramatis yang dapat memaksimalkan keterlibatan emosional penonton. Dengan begitu, diharapkan penonton merasakan perasaan yang dialami oleh seorang tokoh dalam film pendek sehingga tertarik untuk terus mengikuti perkembangan cerita dari awal hingga akhir agar pesan yang ingin disampaikan oleh perancang dapat tersampaikan dengan baik.

Dengan menggunakan konsep tersebut, perancang dapat membuat sebuah film pendek tentang proses terjadinya perubahan perilaku pembuat Kapal Pinisi terhadap putusnya regenerasi di Bonto Bahari. Sehingga diharapkan, ketika target khalayak sasar menonton film pendek ini, keterlibatan emosional mereka dapat terpancing untuk mengikuti alur penceritaan dari awal hingga akhir agar mendapatkan dan memahami pesan yang ingin disampaikan perancang. Dengan begitu, mereka akan tergerak dalam melakukan suatu upaya yang bertujuan untuk menyelamatkan keberlangsungan eksistensi Kapal Pinisi, terutama pada faktor regenerasi pembuat Kapal Pinisi.

5.2 Saran

Kelemahan pada penelitian ini adalah tidak adanya sudut pandang dari generasi penerus pembuat Kapal Pinisi yang memilih untuk tidak melanjutkan proses regenerasi pembuat kapal. Dengan hanya mengambil sudut pandang dari para generasi pembuat Kapal Pinisi terhadap perubahan perilaku generasi penerus yang tidak melanjutkan proses regenerasi, pemahaman perancang pada alasan yang sesungguhnya pada perubahan perilaku generasi penerus tersebut dirasa masih belum menyeluruh dan perlu diperdalam lagi.

Daftar Pustaka

- [1] Bordwell, D. dan K. Thompson. 2013. *FILM ART: AN INTRODUCTION, TENTH EDITION*. New York: McGraw-Hill.
- [2] Creswell, J. W. 2013. *Qualitative Inquiry & Research Choosing Among Five Approaches, Third Edition*, Sage. Terjemahan Lazuardi, Ahmad Lintang. 2015. *Penelitian Kualitatif & Desain Riset Memilih di antara Lima Pendekatan*. Pustaka Pelajar. Yogyakarta.
- [3] Effendy, H. 2009. *Mari Membuat Film*. Jakarta: Erlangga.
- [4] Hafizh, L. et al. 2018. *PSIKOLOGI SOSIAL: Pengantar dalam Teori dan Penelitian*. Jakarta: Salemba Humanika.
- [5] Rabiger, M. dan H. Mick. 2013. *Directing: Film Techniques and Aesthetics*. UK: Focal Press.
- [6] Ratna, N. K. 2016. *METODOLOGI PENELITIAN: KAJIAN BUDAYA DAN ILMU-ILMU SOSIAL HUMANIORA PADA UMUMNYA*. Edisi Pertama. Cetakan Kedua. Pustaka Pelajar. Yogyakarta.
- [7] Sarumpaet, S., E. Gunawan & N. T. Achmas. 2008. *Job Description Pekerja Film*. Jakarta: FFTV-IKJ.
- [8] Amir, R. (2016). TRANSFORMASI BUDAYA DALAM PERSPEKTIF PENDIDIKAN NON FORMAL. 7(1), 47-48.
- [9] Erdhina Adi, A., Belasunda, R., & Hendiawan, T. (2016). Narrative Style In Documentary Film As An Effort Of Creative Industries Development In Bandung City. *Multidisciplinary Design: Harmonizing design in today's society, technology and business*. 3, 390.
- [10] Erdhina Adi, A. (2020). Lokalitas sebagai Identitas Masyarakat Kampung Mahmud. *Gelar : Jurnal Seni Budaya*. 18, 47.
- [11] Hendiawan, T. dan Rahmansyah, A. (2019). Landscape As Cultural Identity In Cau Bau Kan Movie. *Balong International Journal of Design*. 2, 95.
- [12] Jaya, N. I. (2018). ANALISIS POLA HUBUNGAN KERJA DAN SISTEM BAGI HASIL PADA PEMBUATAN KAPAL PINISI DI KABUPATEN BULUKUMBA. 63-67.
- [13] Muslimin, Sarina, Anggareni, F., & Supratman. (2018). Eksistensi Panrita Lopi: Studi Tentang Sulitnya Regenerasi Pengrajin Kapal Pinisi di Kecamatan Bonto Bahari. 19(2), 154-155.
- [14] Chandra, W. 2017. *Basri Madung, Generasi Terakhir Pembuat Perahu Pinisi di Tana Beru Bulukumba*. [Online] Available at: <https://www.mongabay.co.id/2017/04/24/basri-madung-generasi-terakhir-pembuat-perahu-pinisi-di-tana-beru-bulukumba/> [Accessed 16 Desember 2019].
- [15] *Inilah 10 Negara Kepulauan Terbesar di Dunia*. [Online] Available at: <https://www.disbudpar.ntbprov.go.id/10-negara-kepulauan-terbesar-di-dunia/#:~:text=Negara%20Kepulauan%20Terbesar%20di%20Dunia%20adalah%20Negara%20kita%20Indonesia%20yang,pulau%20sekitar%2017%20Ribu%20lebih..> [Accessed 19 Agustus 2020].
- [16] Kukuh, T. 2017. *Pinisi Yang Tergadai di Tana Beru*. [Online] Available at: <https://www.jawapos.com/jpg-today/22/01/2017/pinisi-yang-tergadai-di-tana-beru-2/>. 16 Oktober 2019 (03.00). [Accessed 16 Oktober 2019].
- [17] *Perahu Phinisi*. [Online] Available at: <https://belajar.kemdikbud.go.id/PetaBudaya/Repositorys/phinisi/>. [Accessed 15 Oktober 2019].